

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang menuju perubahan ke negara maju dimana pelaksanaan pembangunan sedang giat-giatnya dilakukan seperti di bidang ekonomi, industri, pendidikan, pertahanan, keamanan, sarana transportasi dll. Tujuan dari pelaksanaan pembangunan tersebut diharapkan dapat terciptanya suatu masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur. Dari sekian banyak pelaksanaan pembangunan yang sedang dijalankan, salah satunya adalah kegiatan pembangunan di bidang industri, baik industri kecil, menengah maupun industri besar. Seperti dikemukakan oleh Nur, M. Djakaria (2007:1)

“Pembangunan sektor industri bagi Indonesia merupakan hal yang harus dilakukan, mengingat jumlah angkatan kerja banyak, yang tidak mungkin dapat diatasi hanya pada sektor pertanian. Dengan industri tenaga kerja akan banyak terserap baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan industri dapat terbuka bidang-bidang usaha lainnya seperti berbagai kegiatan dalam sektor jasa”.

Pada awal perkembangannya kegiatan industri masih dilakukan secara tradisional oleh tangan-tangan manusia. Semenjak adanya revolusi industri di Negara Inggris, yang diawali dengan ditemukannya mesin uap oleh James Watt perkembangan industri semakin maju dimana kegiatan industri yang dilakukan secara tradisional bergeser ke arah yang lebih modern. Dari revolusi industri ini maka sektor industri mulai banyak bermunculan di berbagai negara di penjuru

dunia termasuk juga salah satunya di Negara Indonesia. Seperti dikemukakan oleh Tambunan (2001:120)

“Dapat dikatakan bahwa proses industrialisasi di Indonesia mulai dilaksanakan pada awal dekade 1970-an, pada saat Repelita I dimulai. Namun jauh sebelumnya, sebelum kemerdekaan, Indonesia sudah memiliki sejumlah industri manufaktur, seperti industri makanan dan minuman, industri tekstil, industri rokok, dan industri semen, yang pada zaman Belanda berkembang dengan baik.”

Tujuan didirikannya industri pada mulanya adalah untuk menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran dapat diatasi. Oleh karena itu dewasa ini sektor industri memegang peranan yang cukup baik dalam mengatasi tingkat pengangguran dan dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat terutama masyarakat yang statusnya sebagai buruh/tenaga kerja yang bekerja di sektor industri.

Dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1984 disebutkan bahwa tujuan pembangunan industri di Indonesia adalah (1) Untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata yang memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan atau hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup, (2) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian kearah yang lebih baik, maju, sehat, dan lebih seimbang sebagai upaya mewujudkan dasar yang lebih luas bagi pertumbuhan industri khususnya, (3) Memperluas kemampuan dan penguasaan serta mendorong terciptanya teknologi yang tepat guna dan menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dunia usaha nasional, (4) Meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah termasuk

pengrajin agar berperan aktif dalam pembangunan, (5) Memperluas dan meratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta meningkatkan peranan koperasi industri, (6) Meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil produksi nasional yang berkualitas, (7) Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan industri yang menunjang pembangunan daerah, dan (8) Menunjang dan memperkuat stabilitas nasional yang dinamis dalam rangka memperkokoh ketahanan nasional.

Kekayaan sumber daya alam Indonesia dan potensi sumber daya manusia yang melimpah sangat mendukung terhadap pembangunan dan perkembangan industri di Indonesia. Kekayaan sumber daya alam seperti dari hasil pertanian, kehutanan, peternakan, perikanan dan pertambangan dapat dijadikan sebagai sumber bahan baku bagi industri. Sedangkan potensi sumber daya manusia berupa jumlah penduduk yang banyak dapat dijadikan sebagai modal utama untuk tenaga kerja.

Bidang industri meliputi industri kecil, menengah, dan industri besar. Industri kecil dan menengah merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional hal ini dikarenakan sebagian besar pertumbuhan ekonomi nasional di topang oleh kegiatan industri kecil dan menengah tersebut yang dari tahun ke tahunnya mengalami peningkatan dalam menyumbangkan pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini seperti di kemukakan oleh Primiana Ina (2009:2)

“Situasi saat ini menunjukkan sumbangan pertumbuhan PDB UKM lebih tinggi dibandingkan sumbangan pertumbuhan dari usaha besar. Pada tahun 2000 dari 4,9 pertumbuhan PDB nasional secara total, 2,8 persennya berasal dari pertumbuhan UKM. Kemudian, di tahun 2003 dari 4,1 persen pertumbuhan PDB nasional secara total, 2,4 persennya diantaranya berasal dari pertumbuhan UKM.”

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan industri kecil dan menengah di Indonesia sangat vital karena keberadaannya mampu menyumbangkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Diawal tahun 2009 perekonomian dunia mengalami krisis ekonomi kembali, hampir semua negara didunia mengalaminya termasuk juga Indonesia. Bidang industri yang sifatnya berskala besar dihadapkan dengan kebangkrutan dimana kegiatan ekspor-impor industri besar selalu terpengaruh terhadap nilai dolar, akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan industri kecil yang mana industri kecil disaat industri besar mengalami gulung tikar industri kecil justru masih bisa bertahan karena kegiatan ekspor-impor industri kecil tidak terpengaruh oleh nilai dolar. Peranan sektor industri kecil bagi perekonomian bangsa adalah berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan juga berperan dalam memperluas lapangan usaha atau penyerapan tenaga kerja. Disamping itu pula perkembangan industri kecil dan menengah sudah tidak lagi dipandang sebelah mata hal ini disebabkan karena kegiatan industri kecil yang dilakukan secara berkesinambungan dapat menghasilkan suatu produk yang berkualitas.

Propinsi Jawa Barat merupakan salah satu propinsi yang mempunyai potensi yang cukup besar dalam bidang industri, baik industri kecil, menengah, maupun industri besar. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Primiana Ina (2009:10) yaitu :

“Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Propinsi Jawa Barat dengan Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat tahun 2000, jumlah kelompok usaha kecil di Propinsi Jawa Barat adalah 6.751.999 unit atau merupakan 99,89% dari keseluruhan jumlah kelompok usaha

yang ada. Penyebaran kelompok usaha kecil masih didominasi oleh sektor pertanian dengan jumlah usaha/rumah tangga sebanyak 4.094.672 unit atau 60,57% dari total keseluruhan yang ada”.

Berdasarkan pendapat tersebut peranan industri kecil di Jawa Barat menunjukkan betapa besarnya potensi industri kecil tersebut, sehingga masih dapat dikembangkan, baik dalam hal produktivitas maupun daya saingnya. Perkembangan industri kecil di Indonesia khususnya di Jawa Barat mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah daerah hal ini dikarenakan industri kecil merupakan salah satu alternatif didalam mengupayakan perluasan kesempatan kerja serta kesejahteraan seluruh masyarakat. hal ini seperti dikutip dari Primiana Ina (2009:10) yaitu :

“Sampai dengan tahun 2000, jumlah tenaga kerja yang terserap dalam usaha kecil dari berbagai sektor ekonomi di Propinsi Jawa Barat berjumlah 10.557.448 atau 84,60% dari total penyerapan tenaga kerja yang ada di Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyerapan tenaga kerja usaha kecil di Jawa Barat adalah yang terbesar dibandingkan dengan tingkat penyerapan tenaga kerja pada usaha besar dan menengah”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat menjadi bukti nyata bahwa keberadaan industri kecil selain berperan dalam menyumbangkan pertumbuhan ekonomi nasional juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja.

Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan industri di Jawa Barat dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

**Tabel 1.1**

**Perkembangan Industri Di Jawa Barat Tahun 2001-2005**

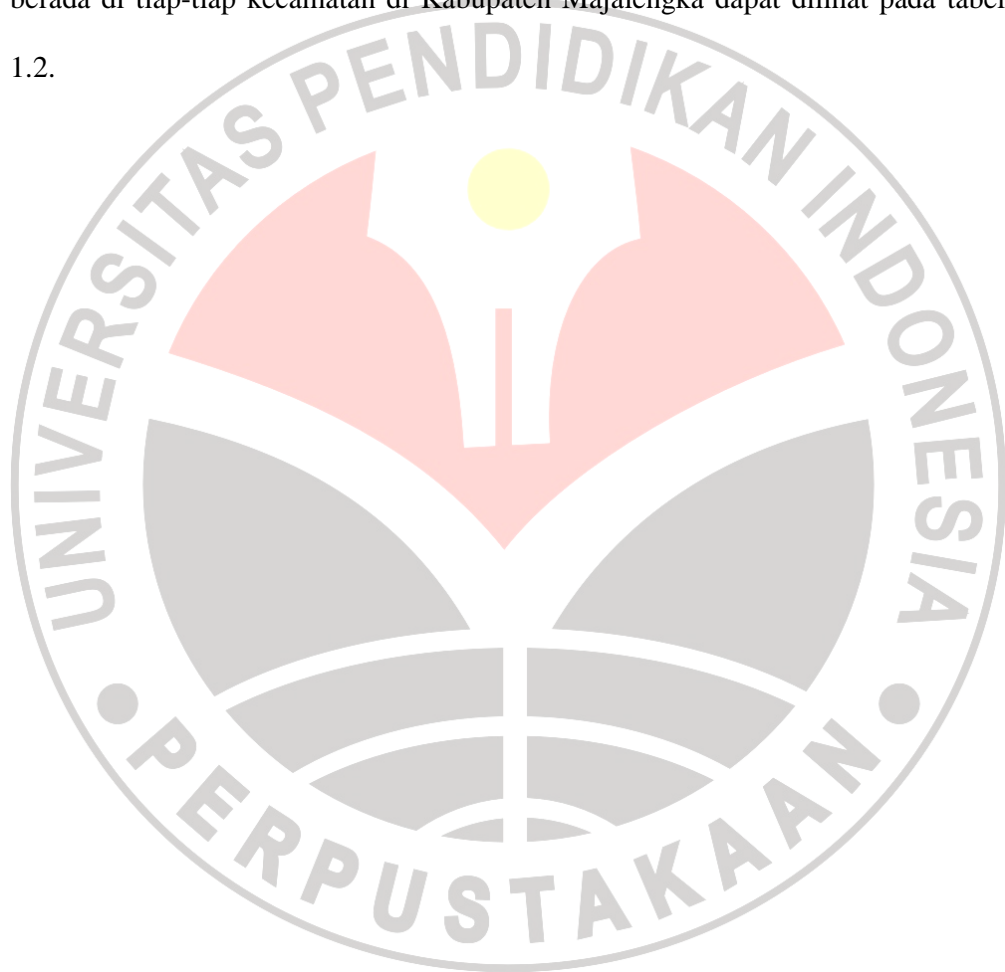
Uraian		Satuan	Tahun				
			2001	2002	2003	2004	2005
<b>1.</b>	<b>Unit Usaha</b>	<b>Unit</b>					
a.	Industri Kecil & Menengah	Unit	185,215	189,567	190,523	191,659	192,140
b.	Industri Besar	Unit	2,856	2,943	2,976	3,097	3,234
<b>Total</b>			188,071	192,510	193,499	194,756	195,374
<b>2.</b>	<b>Tenaga Kerja</b>	<b>Orang</b>					
a.	Industri Kecil & Menengah	Orang	1,021,956	1,001,793	1,989,521	2,013,202	2,032,956
b.	Industri Besar	Orang	977,067	1,125,635	1,764,292	1,791,291	1,798,378
<b>Total</b>			1,999,023	2,127,428	3,753,813	3,804,493	3,831,334
<b>3.</b>	<b>Investasi</b>	<b>Rp Juta</b>					
a.	Industri Kecil & Menengah	Rp Juta	1,082,845	1,512,274	1,592,465	1,730,949	1,731,938
b.	Industri Besar	Rp Juta	50,566,220	52,636,684	55,680,699	58,692,292	59,090,545
<b>Total</b>			51,649,065	54,148,958	57,273,164	60,423,241	60,822,503

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Barat 2005

Dari tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa industri kecil dan menengah di Jawa Barat sangat banyak jumlahnya dibandingkan dengan industri besar. Dari jumlah unit usaha, industri kecil dan menengah dari tahun 2001-2005 mengalami perkembangan yang cukup besar dibandingkan dengan industri besar yaitu sebesar 6925 unit, sedangkan industri besar hanya 378 unit. Begitupula dari segi penyerapan tenaga kerja industri kecil dan menengah mampu menyerap tenaga

kerja yang sangat besar dari tahun 2001-2005 yaitu sebesar 1.011.000 orang, sedangkan industri besar hanya menyerap tenaga kerja sebesar 821.311 orang.

Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang mempunyai cukup banyak jenis industri adalah Kabupaten Majalengka. Berbagai macam jenis industri yang berada di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Majalengka dapat dilihat pada tabel 1.2.



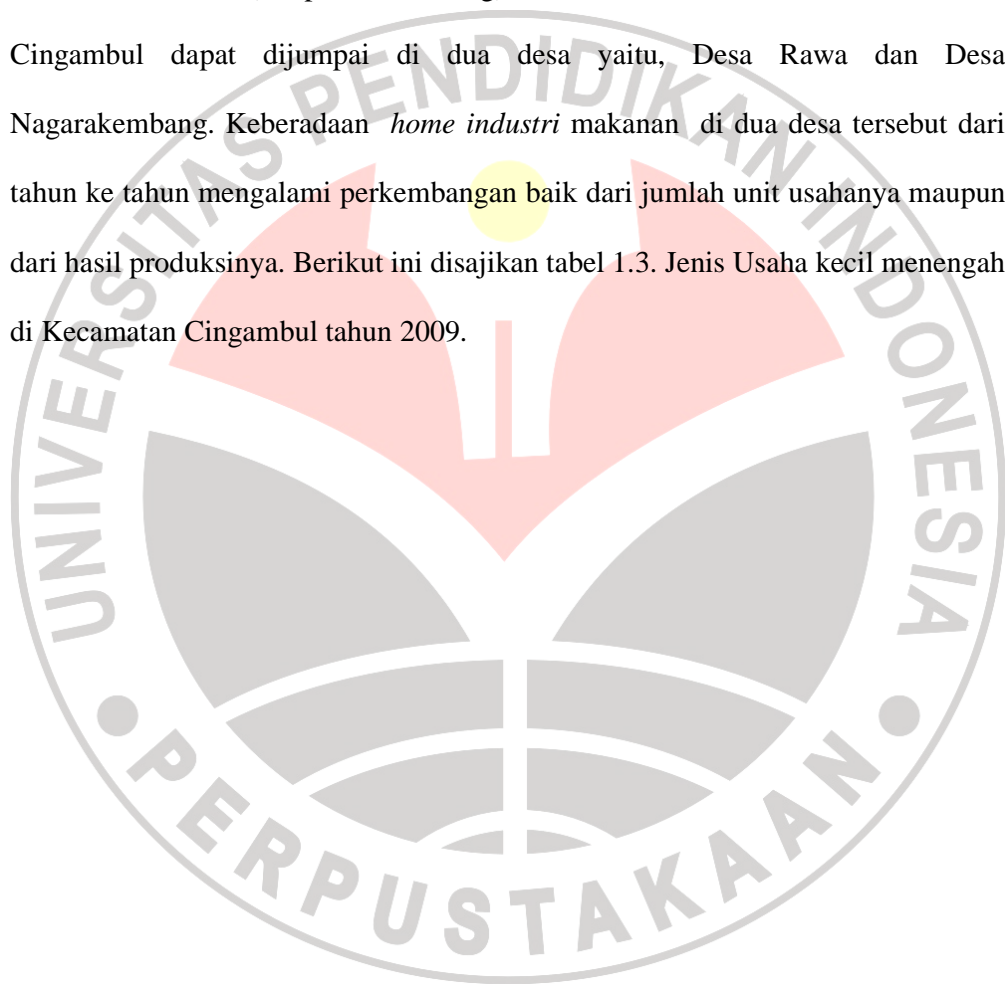
**Tabel 1.2****Jenis Industri Unggulan Kabupaten Majalengka Tahun 2006**

No	Kecamatan	Jenis Industri/Produksi
1.	Lemahsugih	Teh hijau, tembakau lempeng
2.	Bantarujeg	Anyaman bambu, gula aren, kolobot, makanan, kerajinan ijuk, bata merah
3.	Cingambul	Keripik, tepung tapoika, kacang koro/bogor, konveksi, anyaman
4.	Cikijing	Konveksi jeans, pakaian jadi
5.	Talaga	Tahu, tempe, telur asin
6.	Banjaran	Alat pertanian, makanan
7.	Argapura	Gula aren, anyaman bambu
8.	Maja	Sapu tabo, tahu, telur asin
9.	Cigasong	Anyaman bambu, kusen beton, bata merah, kompor minyak, kolobot
10.	Majalengka	Gula cakar, opak ketan, ranginang, kecap
11.	Panyingkiran	Rangginang, opak ketan manis, breum.
12.	Kadipaten	Makanan, oncom, kerupuk, kecap
13.	Dawuan	Kerajinan kaleng, kerajinan besi, genteng, bata merah, wallet
14.	Jatitujuh	Pindang ikan, bata merah, telur asin
15.	Kertajati	Wayang golek, tepung beras, tembakau lempengan, telur asin
16.	Palasah	Sangkar burung, sapu tabo, opak ketan, anyaman bambu
17.	Ligung	Mebeler, kerajinan kaleng, anyaman rotan
18.	Jatiwangi	Genteng, keramik
19.	Sumberjaya	Tikar pandan, serangka golok, tempe, kerajiana besi, telur asin
20.	Leuwimunding	Minuman, makanan, opak ketan,
21.	Sindangwangi	Anyaman rotan, anyaman bambu
22.	Rajagaluh	Anyaman bambu (boboko)
23.	Sukahaji	Anyaman bambu, kerajinan batu alam, emping

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pariwisata Kab. Majalengka 2006



Kecamatan Cingambul, merupakan salah satu kecamatan dari 23 kecamatan yang berada di Kabupaten Majalengka, dimana di kecamatan ini tumbuh dan berkembang salah satu jenis industri unggulan yang keberadaannya dari sejak awal dirintisnya sampai sekarang ini masih tetap ada yaitu, *home industri* makanan (keripik dan kacang). *Home industri* makanan di Kecamatan Cingambul dapat dijumpai di dua desa yaitu, Desa Rawa dan Desa Nagarakembang. Keberadaan *home industri* makanan di dua desa tersebut dari tahun ke tahun mengalami perkembangan baik dari jumlah unit usahanya maupun dari hasil produksinya. Berikut ini disajikan tabel 1.3. Jenis Usaha kecil menengah di Kecamatan Cingambul tahun 2009.



**Tabel 1.3**  
**Jenis Usaha Kecil Menengah**  
**Di Kecamatan Cingambul Tahun 2009**

No	Desa	Jenis Usaha	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Rawa	Keripik	74	421
		Konveksi	7	85
2.	Cikondang	Anyaman bambu	2	13
3.	Ciranjeng	Anyaman bambu	22	121
4.	Cimanggungirang	Sarung tangan, masker, tutup dada, jas hujan	2	27
		Konveksi Topi	2	15
		Pengrajin Blek Kaleng	1	10
		Konveksi Jeans	1	25
		Konveksi busana muslim	1	13
		Konveksi jaket	1	20
5.	Cingambul	Tepung tapoika	1	6
6.	Muktisari	Kerajinan Kayu	2	18
		Roti	1	25
		Anyaman bambu	3	19
7.	Wangkelang	Jas hujan	1	15
		Gordeng	2	14
		Kantong/Dompot	2	11
		Sarung Tangan	2	10
		Kerudung	1	10
8.	Nagarakembang	Keripik, kacang koro, kacang bogor	24	137
9.	Kondang Mekar	Tepung Tapiaka	12	56
10.	Cidadap	Pupuk Kompos	1	6

Sumber : Data Usaha Kecil Menengah (UKM) Kecamatan Cingambul 2009

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, jumlah unit usaha unggulan yang paling banyak di Kecamatan Cingambul adalah *home industri* makanan yang merupakan industri yang bersifat rumahan. Dimana dalam proses produksinya dilakukan di rumah penduduk setempat dengan para pekerjaanya juga tidak terlampau banyak. Adapun jenis bahan olahan yang digunakan oleh *home industri* ini adalah pisang, talas, ubi, singkong, kacang koro, dan kacang bogor.

Dalam perkembangannya *home industri* makanan di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka sampai tahun 2009 tercatat sebanyak 98 unit usaha yang beroperasi yaitu dengan perincian di Desa Rawa sebanyak 74 unit dan di Desa Nagarakembang sebanyak 24 unit. *Home industri* makanan ini tergolong ke dalam jenis industri kecil. Walaupun usahanya dalam skala kecil namun memiliki potensi tersendiri untuk terus bertahan bahkan berkembang menuju ke suatu skala usaha yang lebih besar. Begitu pula halnya bahwa keberadaan *home industri* makanan di Kecamatan Cingambul ini memiliki potensi untuk berkembang dengan didukung oleh berbagai aspek pendukung dari *home industri* makanan itu sendiri.

Berdasarkan gambaran di atas, penulis tertarik untuk mengetahui keberadaan *home industri* makanan di Kecamatan Cingambul, yaitu melalui penelitian yang berjudul **Faktor-Faktor Geografis Yang Mendukung Eksistensi *Home Industri* Makanan Di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka.**



JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI  
FPIPS

UPI  
PETA LOKASI  
HOME INDUSTRI MAKANAN  
DI KEC. CINGAMBUL  
KAB. MAJALENGA

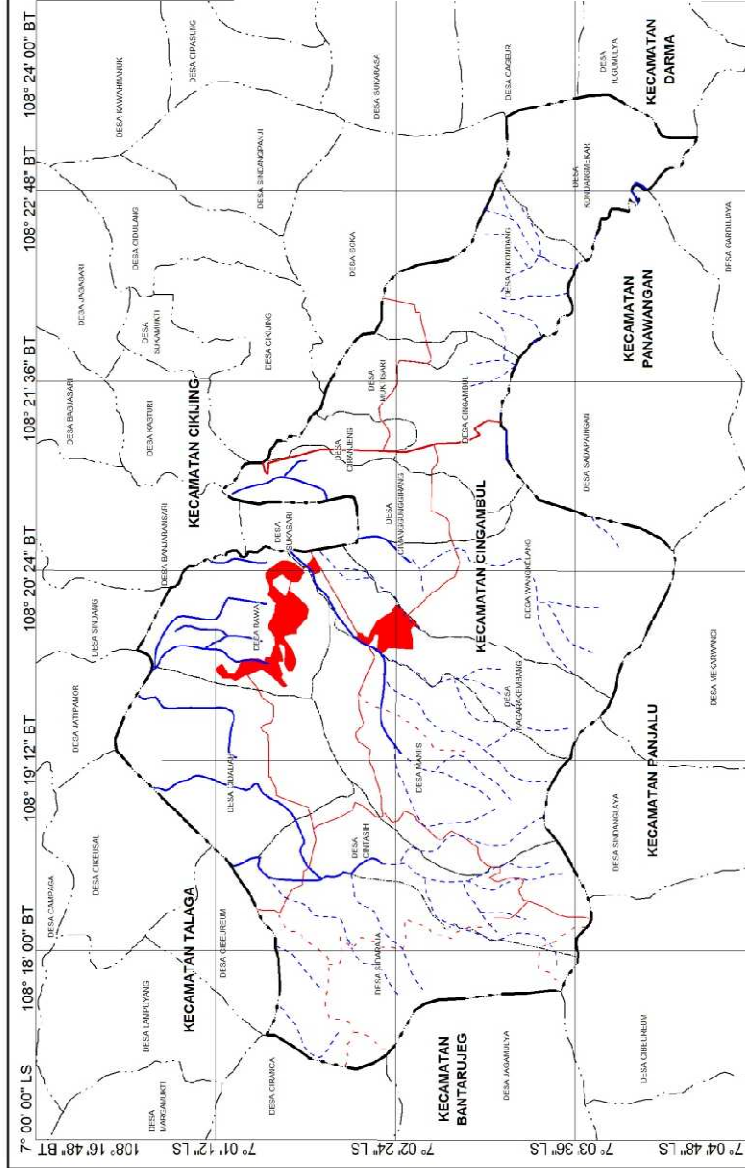
SKALA 1 : 65.000

LEGENDA :

- Batas Desa
- - - Batas Kecamatan
- Jalan Lokal
- Jalan Kolektor
- Sungai Perodik
- Sungai
- Lokasi Industri



SUMBER : Peta Rupa Bumi Lembar Cikijing dan Kadupoco skala 1:25.000 tahun 2000



Dikutip Oleh : Nandar Kuslianto (066667)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor geografis apa saja yang mendukung eksistensi *home industri* makanan di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka?
2. Faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mendukung eksistensi *home industri* makanan di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor geografis yang mendukung eksistensi *home industri* makanan di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi yang mendukung *home industri* makanan di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Diperoleh informasi mengenai faktor-faktor geografis dan sosial ekonomi yang mendukung eksistensi *home industri* makanan di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka.

2. Menjadi bahan masukan bagi pengusaha industri setempat dalam rangka pengembangan *home industri* makanan di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka.
3. Sebagai masukan bagi pemerintah mengenai keberadaan *home industri* makanan yang masih eksis di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka.
4. Menjadi tambahan materi pelajaran geografi bagi SMP dan SMA terkait pokok bahasan Industri.
5. Menambah wawasan ilmu bagi penulis mengenai konsep dan teori geografi yang berhubungan dengan industri.

#### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kekeliruan, penyimpangan dan kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian maka disusunlah definisi operasional. Adapun definisi operasional dari judul penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor geografis meliputi bahan baku/bahan mentah, lokasi dan aksesibilitas. Sedangkan faktor sosial ekonomi terdiri dari tenaga kerja, tingkat pendidikan, keterampilan/skil, modal, pemasaran dan peran pemerintah.
2. Eksistensi menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti keberadaan, kehadiran yang mengandung unsure bertahan, yang dimaksud dengan eksistensi disini adalah eksistensi pengrajin/pengusaha *home industri* makanan di Kecamatan Cingambul.

3. *Home industri* adalah industri yang dikerjakan di rumah-rumah dengan skala kecil, modal kecil dan jumlah tenaga kerja relatif sedikit.
4. Makanan dalam penelitian ini dibatasi yaitu jenis makanan keripik dan kacang. Keripik adalah sejenis makanan yang terbuat dari salah satu jenis buah atau sayur tertentu seperti pisang, talas, ubi, singkong dll, dengan cara digoreng atau dikeringkan. Sedangkan kacang adalah sejenis tumbuhan yang banyak mengandung protein, dalam penelitian ini kacang yang dimaksud adalah kacang jenis koro dan jenis bogor.

